

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode, pengambilan data, serta analisis data yang dapat memudahkan peneliti mengolah data supaya mendapatkan hasil penelitian yang sesuai

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui digital parenting orang tua pekerja pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologi yang dilakukan oleh orang tua pekerja. Studi fenomenologi menurut Alase (2017) merupakan metode kualitatif yang memungkinkan peneliti menerapkan dan menggunakan keterampilan tematik dan interpersonal dalam melakukan penelitian eksplorasi.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data secara deskriptif dengan menggunakan berbagai analisis. Creswell & Poth (2016) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran serta memahami suatu gejala serta peristiwa sentral dan mendalam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji berbagai fenomena sosial serta mengkaji perspektif partisipan dengan menggunakan berbagai strategi yang interaktif serta fleksibel (Wekke, 2019). Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mengkaji berbagai fenomena sosial yang dijelaskan secara deskriptif dengan menggunakan berbagai analisis.

Dengan demikian, penelitian studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif ini dipilih peneliti karena metode dan pendekatan ini lebih berfokus pada wawancara dan observasi yang diharapkan dapat menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Menurut (Creswell, 2012) dalam penelitian kualitatif, menentukan subjek atau partisipan harus seseorang yang dapat membantu peneliti untuk memahami dan mengeksplorasi secara mendalam dari suatu fenomena sosial, dengan begitu peneliti dapat mempelajari atau memahami fenomena tersebut secara menyeluruh. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang Tua (2 orang ayah dan 2 orang ibu) yang peneliti anggap dapat memberikan informasi secara utuh mengenai digital parenting orang tua pekerja pada anak usia dini.

Partisipan yang pertama bernama ibu Amina (nama samaran) berusia 30 tahun. Beliau merupakan seorang guru taman kanak-kanak dan memiliki 3 anak yang berusia 8thn, 6thn, dan 4thn. Partisipan yang kedua bernama ibu Sari (nama samaran) berusia 37 tahun. Beliau merupakan dosen dan memiliki anak usia dini berusia 6 tahun. Partisipan ketiga bernama bapak Dadang (nama samaran) berusia 40 tahun. Beliau adalah seorang pegawai swasta yang memiliki 3 anak usia dini berusia 6thn, 5thn dan 2bln. Partisipan keempat bernama bapak Anto (nama samara) berusia 42 tahun. Beliau merupakan seorang pegawai negeri sipil yang memiliki anak usia dini berusia 6thn dan 5thn.

3.3 Teknik Pengambilan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam atau *indept interview* untuk mendapatkan data tuntas. Wawancara mendalam (*indept interview*) yang dilakukan kepada informan dengan cara melakukan tanya jawab atau percakapan langsung dengan seluruh sumber data yang ada berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai panduan sumber data. Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, 2002).

Tabel 1 Pedoman Wawancara Orang Tua

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana pola asuh yang diterapkan bapak dan ibu terkait penggunaan gadget di dalam keluarga?	
2.	Apakah bapak dan ibu memiliki kebijakan dalam memberikan gadget kepada anak?	
3.	Bagaimana anda mengatur dan membatasi penggunaan gadget pada anak, misalnya dari segi durasi, konten, dan waktu penggunaannya? Apa strategi yang anda terapkan?	
4.	Bagaimana cara anda mengarahkan anak untuk memilih program/aplikasi yang memiliki edukasi kepada anak?	
5.	Apa saja dampak positif dan negatif yang anda amati dari penggunaan gadget pada anak anda?	
6.	Bagaiman dampak negatif yang anda amati dari penggunaan gadget pada anak anda? Misalnya dalam hal kesehatan fisik, interaksi sosial, perilaku, dll.	
7.	Kendala atau tantangan apa saja yang anda hadapi dalam menerapkan digital parenting di	

	keluarga Anda? Bagaimana anda mengatasi hal tersebut?	
8.	Apa yang anda lakukan ketika anak anda mengalami kecanduan dalam bermain gadget dan tidak mau berhenti?	
9.	Bagaimana anda mendampingi dan membimbing anak anda agar dapat menggunakan gadget secara bijak dan bertanggung jawab? Apa saja pendekatan yang anda terapkan?	
10.	Keterampilan dan pengetahuan apa saja yang anda rasakan perlu dimiliki oleh orang tua agar dapat mendampingi anak-anak dalam penggunaan gadget secara tepat?	
11.	Bagaimana anda menjelaskan kepada anak terkait konten yang anak lihat di media?	
12.	Bagaimana pendapat anda terkait kemajuan gadget pada masa sekarang?	
13.	Bagaimana anda menyikapi perkembangan teknologi dan tren penggunaan gadget di kalangan anak-anak?	
14.	Saat anda bekerja, bagaimana anda memantau aktivitas anak dalam menggunakan gadget?	
15.	Apakah anda memiliki saran atau rekomendasi bagi orang tua lain terkait	

	pengaturan dan pengawasan penggunaan gadget pada anak?	
--	--	--

Poin-poin di atas hanya peneliti jadikan sebagai panduan saja, dalam pelaksanaannya pertanyaan wawancara berkembang sesuai dengan kebutuhan dan situasi di lapangan saat wawancara berlangsung.

Tabel 2 contoh Transkrip Wawancara

Nama Responden : Ibu Sari (Nama samaran)

Usia : 37 thn

Nama dan Usia Anak : AN (17th) dan ZM (6th)

Tanggal Wawancara : 20 Juli 2024

Peneliti / Responden (S)	Pertanyaan / Jawaban
P	Betul ibuu karena kemajuan teknologi sekarang jadi rame, sebelumnya saya mau bertanya mengenai identitas anak ibu seperti inisial nama, jenis kelamin, dan usia anak-anak ibu?
S	Anak saya ada 2, tetehnya sudah besar usia 17 tahun inisialnya AN, anak saya yang bungsu inisialnya ZM usianya 6 tahun
P	Ohh iya ibuu masih ada yang kecil ya bu di rumah, nah terkait pola asuh yang ibu terapkan di rumah terkait penggunaan gadget di dalam keluarga bagaimana ya bu?
S	Dalam keluarga kami menerapkan beberapa aturan terhadap penggunaan gadget, seperti salah satu nya ketika

	waktunya makan gadget harus di simpan, tontonan di gadget harus yang mendidik neng
--	--

3.4 Prosedur Penelitian

1. Tahap Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau alur yang ditempuh dalam suatu penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Prapenelitian, tahap pra-penelitian ini peneliti mengajukan rancangan penelitian yang isinya memuat latar belakang masalah serta alasan pelaksanaan penelitian, kajian kepustakaan, rumusan masalah, rancangan pengumpulan data serta pengurusan surat izin penelitian.
- b. Persiapan penelitian kegiatan yang penting dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, dalam rangka pengumpulan data ini peneliti mengikuti prosedur kegiatan persiapan penelitian, yaitu:
 - Menyusun pedoman wawancara. Pada metode wawancara, peneliti atau petugas peneliti, melakukan “kontak langsung” dengan subjek/responden penelitian. Karena pertanyaan-pertanyaan pada “pedoman wawancara” akan dikemukakan dan dijelaskan secara lisan (oleh peneliti atau petugas wawancara) kepada responden, maka yang terpenting adalah pertanyaan yang hendak ditanyakan ke responden hendaknya cukup jelas dan benar dimengerti oleh petugas wawancara.
- c. Peneliti bisa langsung melakukan penelitian kelapangan berdasarkan hasil dari pedoman wawancara ataupun angket yang telah disusun.

2. Tahap Perizinan

Penelitian Tahapan perizinan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam mendapatkan legalitas dari lembaga atau instansi terkait. Sejalan dengan pernyataan.

3. Tahap Pelaksanaan

Penelitian Setelah tahap pra penelitian selesai dan peneliti mendapatkan izin dari sekolah untuk penelitian, maka barulah penelitian dapat dilaksanakan. Dalam

tahap pelaksanaan penelitian, peneliti mencari segala hal yang dapat dijadikan sebagai informasi dari subjek penelitian di lokasi penelitian sebagaimana yang telah dirancang. Informasi yang diperoleh, selanjutnya dianalisis dan diolah sesuai dengan fokus permasalahan sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan responden yang akan diwawancarai, dengan cara mendatangi dan menghubunginya.
- b. Mengadakan wawancara dengan responden sesuai dengan kesepakatan.
- c. Setelah data diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

3.5 Analisis Data

Setiap data yang telah diperoleh lapangan tentu memerlukan tahap analisis yang tepat, karena itu akan menentukan hasil akhir dari penelitian. Menurut Sugiyono (2010) Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun tahap analisis dalam penelitian ini menggunakan *grounded theory*. Pendekatan *grounded theory* adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan serangkaian prosedur sistematis untuk mengembangkan penalaran induktif (Martin & Turner, 1986). Tujuan utama dari *grounded theory* adalah untuk menjelaskan fenomena dengan mengidentifikasi kategori, hubungan, dan proses dalam penelitian. Dalam metode analisis ini setidaknya ada dua tahap utama coding yaitu tahap awal yang melibatkan penamaan setiap kata, kalimat atau segmen (*open coding*) lalu diikuti dengan *focus coding*, *axial coding* dan pada akhirnya terbentuklah tema-tema yang menggambarkan hasil dari rumusan masalah.

Tabel 3 contoh Open Coding

Peneliti / Responden (S)	Pertanyaan / Jawaban	Kode
P	Ohh iya ibuu masih ada yang kecil ya bu di rumah, nah terkait pola asuh yang ibu terapkan di rumah terkait penggunaan gadget di dalam keluarga bagaimana ya bu?	Pola asuh penggunaan gadget: - Aturan
S	Dalam keluarga kami menerapkan beberapa aturan terhadap penggunaan gadget, seperti salah satu nya ketika waktunya makan gadget harus di simpan, tontonan di gadget harus yang mendidik neng	Aturan yang diterapkan: - Tidak menggunakan gadget saat makan - Menonton yang mendidik

Kode-kode yang didapatkan dari hasil *open coding* kemudian dibuat daftarnya sebagaimana berikut untuk dilanjutkan pada tahap *coding* berikutnya.

Tabel 4 Contoh Daftar Kode

No.	Kode
1.	Inisial anak
2.	Jenis kelamin anak
3.	Usia anak

4.	Diskusi
5.	Rules dan konsekuensi
6.	Menggunakan gadget selama 60 menit
7.	Dalam pengawasan orang dewasa
8.	Tidak boleh menggunakan gadget selama 1 bulan
9.	Marah dan teriak

Selanjutnya peneliti melanjutkan tahapan *focused coding* yang sebagaimana dijelaskan Charmaz (2006, hlm. 46) merupakan tahap yang kembali mengorganisasi kode-kode yang didapat pada tahap *open coding* untuk mereduksi data yang terlalu banyak. Dalam penelitian ini didapat sebanyak 55 kode, yang mana kemudian kode-kode yang memiliki kemiripan makna akan dikelompokkan dalam tahapan *focused coding* sehingga membentuk tema penelitian.

Berikut adalah contoh *focused coding* yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 5 Contoh Focused Coding

Sub-Tema	Kode
Pola Asuh Penggunaan gadget, aturan yang diterapkan, serta respon anak dalam menerapkan aturan	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi - <i>Rules</i> dan konsekuensi - Memberi aturan - Menggunakan gadget hanya 60 menit sehari - Dalam pengawasan orang tua - Tidak menggunakan gadget saat makan - Menonton yang mendidik

	<ul style="list-style-type: none"> - Melarang anak menggunakan gadget untuk bermain game - Mendampingi anak - Membatasi waktu - Membatasi akses - Marah dan teriak - Mudah marah
--	--

Kemudian, karena pada tahapan *focused coding*, data-data yang telah direduksi masih berskala besar, maka tema-tema yang telah ditemukan dikelompokkan kembali menjadi sub-tema besar. Tahapan ini disebut sebagai *axial coding* dimana setiap tema besar berisikan sub-tema untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ‘apa, kapan, dimana, bagaimana. Dan dengan cara apa’. Dari tema tersebut, peneliti dapat menggambarkan keseluruhan data penelitian secara lebih dalam (Charmz, 2006).

Berikut contoh dari *axial coding*:

Tabel 6 Contoh Axial Coding

Tema	Sub-Tema	Kode
-------------	-----------------	-------------

Penerapan Digital Parenting Orang Tua Pekerja pada Anak Usia Dini	Pola asuh Penggunaan gadget, aturan yang diterapkan, dan respon anak dalam menerapkan aturan	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi - <i>Rules</i> dan konsekuensi - Menggunakan gadget hanya 60 menit sehari - Dalam pengawasan orang tua - Tidak menggunakan gadget saat makan - Menonton yang mendidik - Melarang anak menggunakan gadget untuk bermain game - Mendampingi anak - Membatasi waktu Membatasi akses - Marah dan teriak
---	--	---

3.6 Isu Etik

Sebelum melakukan pengambilan data di lapangan, peneliti lebih dahulu memastikan perizinan dan persetujuan dari partisipan, serta perlindungan privasi partisipan. Hal tersebut dilakukan karena setiap penelitian yang melibatkan manusia sebagai partisipan membutuhkan peninjauan dan persetujuan secara etika. Selain itu, peneliti juga perlu menjaga *privacy and confidentiality* dimana dalam penelitian ini data-data partisipan berupa nama, alamat dan data-data yang lainnya yang dipandang rahasia disimpan dengan baik. adapun data nama partisipan yang ditampilkan dalam penelitian seluruhnya merupakan nama samaran dengan mengikuti inisial nama partisipan.

Selain itu di dalam penelitian mau itu penelitian kualitatif ataupun kuantitatif, pertimbangan etis ini sangat penting karena partisipan penelitian merupakan warga

negara yang aktif yang memiliki hak dan kapasitas untuk berkontribusi pada penelitian dan yang harus diteliti oleh peneliti dewasa.

Pada penelitian ini peneliti mengembangkan isu etik yang diadaptasi dari Naughton et al. (2001); Saracho (2014) adalah sebagai berikut: 1) Meminta persetujuan partisipan terkait ketersediaannya mengikuti rangkaian aktifitas penelitian ini. 2) Bertanya kepada partisipan baik orang tua maupun anak apakah siap mengikuti kegiatan penelitian ini. 3) Meminta kepada partisipan bahwa setiap dokumentasi akan di dokumentasikan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung seperti mendokumentasikan video atau rekaman suara sebagai upaya dalam memperoleh kekayaan sumber informasi dari partisipan 4) Meminta izin kepada partisipan apakah apabila dari dialog yang sudah dilakukan pada saat penelitian berkanan dengan kata-kata tersebut atau ada beberapa kata yang harus diubah oleh partisipan 5) Menyamakan berbagai identitas yang ada yang berkaitan dengan privasi partisipan sehingga membuat partisipan merasa di diskriminasi. 6) Menjaga kerahasiaan jika peneliti menggunakan file atau dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan pertimbangan isu etik diatas maka peneliti akan sangat mengedepankan kaidah kaidah etik dalam penelitian. Adapun hal- hal yang peneliti lakukan baik itu sebelum dilakukan penelitian dan pada saat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perizinan kepada kepada partisipan

Pada saat melakukan perijinan penelitian peneliti mencoba mencari subjek penelitian yang tepat yang dapat dijadikan sebagai partisipan penelitian ini di tinjau dari berbagai sudut pandang serta tujuan penelitian. Sebelum melakukan pencarian partisipan tersebut peneliti mencoba membuat surat penelitian dari lembaga Institusi tempat peneliti studi yang bertujuan agar tidak menimbulkan rasa ke kahawatiran kepada partisipan bahwa lembaga dari penelitian ini merupakan lembaga yang legal dan resmi. Ketika peneliti sudah mendapatkan partisipan yang relevan dengan konteks penelitian maka peneliti mencoba melakukan dialog dengan partisipan tersebut dari mulai maksud kedatangan,

maksud penelitian serta dampak yang akan ditimbulkan dari penelitian ini yang bertujuan agar partisipan dapat mengetahui secara jelas konteks penelitian yang dilakukan. Setelah partisipan tersebut bersedia menjadi bagian penelitian ini maka peneliti memberikan dokumen persetujuan menjadi partisipan kepada partisipan.

2. Persetujuan kepada responden

Persetujuan kepada responden sebagai partisipan sangat dipertimbangkan oleh peneliti, karena kita perlu memperlakukan responden sebagai aktor sosial dan mereka memiliki hak sendiri dalam konteks dimana, secara tradisional, dan memiliki hak untuk partisipasi (Dahlberg & Moss, 2004; Coady, 2020). Maka dari itu peneliti sangat menganggap suara responden sangat penting dalam hal menentukan kebermintaan atau tidak berminat berpartisipasi penelitian ini.

Adapun percakapan yang dilakukan peneliti terhadap responden yaitu apakah responden bersedia menjadi bagian penelitian, apakah mereka merasa nyaman atau tidak nyaman ketika segala aktivitasnya diperhatikan dan diikuti oleh peneliti dan apakah boleh melakukan pengambilan gambar pada saat melakukan penelitian. Peneliti sangat menghargai dengan keputusan responden.